

PERAN MAKANAN TRADISIONAL DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA DI ERA GLOBALISASI

Fransiska Modhe Dua¹, Rosalia Neonbeni², Riven Imanuel Timo³, Frida Elsin
selan⁴, Fadil Mas'ud⁵, Alfret Benu⁶

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas
Nusa Cendana

Alamat e-mail : fransiskamodhe@gmail.com, rosalianneonbeni443@gmail.com,
hoibeti@gmail.com, fridaselan2005@gmail.com, fadil.masud@staf.undana.ac.id,
alfret.benu@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

Globalization has significantly influenced the sustainability of local cultures, including traditional foods as an essential component of cultural identity. The growing dominance of foreign cuisines, shifting consumption patterns, and declining interest among younger generations have increasingly marginalized traditional culinary practices. This study aims to analyze the role of traditional foods in preserving cultural identity and to identify the challenges and preservation strategies needed in the era of globalization. A descriptive method with a literature review approach was employed by examining recent scholarly sources relevant to the topic. The findings indicate that traditional foods carry important social, symbolic, and cultural functions that strengthen community identity and serve as a medium for transmitting cultural values across generations. However, their existence is threatened by the pressures of globalization, particularly due to the popularity of modern foods and the lack of innovation in traditional culinary products. Recommended preservation strategies include culinary innovation, enhanced cultural education, the development of culinary tourism, the empowerment of local culinary-based MSMEs, and cross-sector collaboration to improve the appeal and sustainability of traditional foods. Thus, preserving traditional foods requires a comprehensive approach to ensure their relevance and to maintain cultural identity within society.

Keywords: traditional food, cultural identity, globalization

ABSTRAK

Globalisasi memberikan dampak besar terhadap keberlanjutan budaya lokal, termasuk makanan tradisional sebagai unsur penting identitas budaya. Meningkatnya dominasi makanan asing, perubahan pola konsumsi, dan berkurangnya minat generasi muda membuat posisi makanan tradisional semakin terdesak. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran makanan tradisional dalam mempertahankan identitas budaya serta mengidentifikasi tantangan dan strategi pelestarian di era globalisasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan studi pustaka melalui penelaahan literatur ilmiah terbaru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan tradisional memiliki fungsi sosial, simbolik, dan kultural yang memperkuat identitas komunitas serta menjadi sarana pewarisan nilai budaya. Namun, eksistensinya menghadapi tekanan dari globalisasi, terutama akibat dominasi makanan modern dan minimnya inovasi. Strategi pelestarian yang direkomendasikan meliputi inovasi kuliner, penguatan edukasi budaya, optimalisasi wisata kuliner, pemberdayaan UMKM, serta kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat daya tarik dan keberlanjutan makanan tradisional. Dengan demikian, pelestarian makanan tradisional memerlukan pendekatan komprehensif agar tetap relevan dan mampu mempertahankan identitas budaya masyarakat.

Kata Kunci: Makanan tradisional, identitas budaya, globalisasi,

A. Pendahuluan

Identitas budaya adalah pemahaman mendasar mengenai ciri-ciri unik yang dimiliki oleh suatu kelompok, yang mencakup pola hidup, tradisi, bahasa, serta nilai-nilai yang dianut oleh individu (Sitanggang & Pardede, 2023).

Identitas budaya menjadi elemen penting yang membedakan satu kelompok masyarakat dari kelompok lainnya, sehingga menciptakan keberagaman yang memperkaya dinamika sosial suatu bangsa. Keberagaman inilah yang menjadikan Indonesia memiliki

kekayaan budaya yang luas, karena setiap daerah menghadirkan ciri khas, tradisi, dan nilai-nilai unik yang berkontribusi pada mosaik budaya nasional. Jika Identitas manusia adalah sesuatu yang kompleks dan dinamis, terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung dalam masyarakat (Astuti et al., 2023) maka sama hal dengan identitas budaya juga terjadi melalui proses panjang dari peradaban manusia dengan dipengaruhi berbagai hal baik itu letak geografis, sejarah, agama dan lain sebagainya. Salah satu dari bagian identitas bangsa Indonesia ialah makanan tradisional.

Makanan tradisional adalah makanan dan minuman, termasuk jajanan serta bahan campuran atau bahan yang digunakan secara tradisional, dan telah lama berkembang secara spesifik di daerah dan diolah dari resep yang telah lama dikenal oleh masyarakat setempat dengan sumber bahan lokal serta memiliki cita rasa yang relatif sesuai dengan selera masyarakat setempat. Makanan tradisional daerah dalam pengolahannya dikuasai oleh

masyarakat di daerah tersebut maka dari itu, sering kali kita tidak bisa menjumpai makanan daerah yang satu di daerah lainnya. Makanan khas daerah yang biasa dikonsumsi di suatu daerah tentunya sangat cocok dengan lidah masyarakat setempat. Makanan tradisional tercipta dengan berdasarkan bagaimana keadaan daerah tersebut, seperti keadaan geografis dan sejarah yang pernah terjadi (Candra et al., 2023).

Makanan tradisional menjadi wujud dari usaha sadar manusia memanfaatkan kekayaan alam diwilayanya, sehingga makanan telah menjadi komponen penting dalam kehidupan ini, selain sebagai penopang kehidupan, banyak pula digunakan sebagai simbolisme dalam kebudayaan. Seperti Jagung Bose yang berasal dari provinsi NTT yang memiliki makna kesederhanaan, dan gambaran identitas masyarakat. Makanan dapat dijadikan sebagai sebuah nilai budaya, penanda identitas yang tersentralisasi, mendefinisikan kepribadian, kelas sosial, gaya hidup, peran dalam menghubungkan dari keluarga ke

komunitas, kelompok etnis ataupun kebangsaan (Muara et al., 2022). Namun di era Globalisasi yang semakin maju banyak membawa perubahan signifikan sehingga menghadirkan tantangan seperti pola makan dengan makanan asing yang semakin mendominasi pasar karena Globalisasi telah memungkinkan berbagai makanan dari seluruh dunia menjadi lebih mudah diakses, hal ini memengaruhi minat konsumsi makanan tradisional (Solfema et al., 2025). Oleh karena itu, adalah suatu keharusan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana makanan tradisional masih memainkan peran kunci dalam mempertahankan identitas budaya di era saat ini yang dalam prosesnya melibatkan masyarakat dan lembaga pemerintahan. Sehingga tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi tentang peran makanan tradisional dan upaya yang dapat dilakukan baik itu masyarakat maupun pemerintah.

B. Metode Penelitian

Makanan Tradisional Sebagai Representasi Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan ciri khas yang menjadi pembenda dan istimewa yang membedakan suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Makanan tradisional menjadi bagian dari identitas budaya yang menggambarkan ciri khas suatu kelompok, hal ini selaras dengan penelitian (Meals, 2025) yang mendefinisikan masakan tradisional bukan sekadar kumpulan bahan-bahan, ia berfungsi sebagai cermin yang mencerminkan aspek sejarah, geografis, dan iklim suatu negara, serta narasi masyarakatnya selain itu melalui makanan manusia dapat mengekspresikan rasa terima kasih, budaya serta kekerabatan karena Makanan adalah hal terpenting dalam menunjang kehidupan secara fisik karena hakikatnya adalah pada keinginan (Kandungan et al., 2023). Sehingga makanan tradisional bukan sekedar rasa namun makna dan oleh karena itu makanan tradisional suatu daerah tetap dipertahankan agar masyarakat tidak kehilangan akar budaya sendiri (Hartanti, 2022)

Hasil penelitian Slavina, Solfema, dan Putri (2025) mendefinisikan Makanan tradisional adalah salah satu bentuk konkret dari warisan budaya yang

mencerminkan kehidupan dan kepercayaan masyarakat suatu daerah. Sehingga makanan tradisional menjadi bagian dari warisan kekayaan yang dipertahankan karna keberadaanya mencerminkan adaptasi dan proses bertahan hidup manusia. Makanan tradisional tiap daera memiliki nilai dan makna filosofis misalnya Tumpeng makanan khas pulau jawa yang dihidangkan saat menjamu tamu yang berasal dari bahasa Jawa yaitu “yen metu kudu numpeng” yang berarti “jika keluar harus semangat dan memiliki makna manusia menjalani kehidupan dengan semangat dan berjalan di jalan yang lurus, bahkan semenjak ia dilahirkan (Ipas et al., 2022)

Diera saat ini globalisasi membawa pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan budaya lokal melalui arus informasi dan komunikasi yang semakin terbuka. Keberadaan makanan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas suatu daerah, tetapi juga menjadi daya tarik yang mampu meningkatkan minat masyarakat, baik domestik maupun internasional, untuk mengenal lebih jauh keberagaman budaya bangsa Indonesia. Daya tarik

tersebut pada akhirnya membuka peluang ekonomi yang luas, termasuk sektor pariwisata, industri kuliner, hingga pengembangan UMKM berbasis kearifan lokal. Berkembangnya dunia digital saat ini memberi pengaruh positif dalam hal penyebarluasan informasi dengan sangat cepat. Dalam kaitannya dengan wisata kuliner, hal tersebut mendorong banyaknya food vlogger ataupun food blogger untuk meliput industri makanan tradisional (Bagus & Soma, 2022). Menurut Kristiana, Putra, dan Kumbara (2023) makanan tradisional khas suatu daerah yang akan memberikan pengalaman unik tersendiri kepada wisatawan yang berkunjung untuk menikmati makanan dengan tradisi dan rasa yang berbeda dari daerah asalnya. Sehingga selain sebagai representasi identitas budaya makanan tradisional juga membawa berkontribusi nyata dalam promosi budaya dan pembangunan ekonomi daerah (Kristiana et al., 2023).

Fungsi Sosial dan Kultural Makanan Tradisional

Makanan tradisional merupakan salah satu wujud budaya yang memiliki ciri kedaerahan, bersifat spesifik, serta beragam sesuai

dengan potensi alam dan kondisi sosial masing-masing daerah. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan nutrisi, tetapi juga mengandung nilai sosial dan simbolik yang kuat. Juniarti (2022) menegaskan bahwa makanan tradisional berperan dalam mempertahankan hubungan antarmanusia sekaligus menjadi simbol identitas suatu masyarakat (Kaur, 2021). Dalam konteks sosial budaya, makanan tradisional hadir dalam berbagai aktivitas penting, seperti upacara adat, perayaan keagamaan, penyambutan tamu, dan tradisi keluarga.

Kehadiran makanan khas dalam setiap ritual tersebut bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian esensial yang mengandung makna historis, spiritual, dan kebersamaan. Oleh karena itu, makanan tradisional tidak dapat digantikan oleh makanan umum atau makanan modern, karena hilangnya makanan khas dalam sebuah upacara dapat mengurangi makna simbolis dan mengganggu keberlangsungan tradisi itu sendiri. Dengan demikian, makanan tradisional tidak hanya merepresentasikan kekayaan kuliner, tetapi juga menjadi media pelestarian

nilai, identitas, dan kontinuitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Oleh karena itu sebagai bagian identitas budaya makanan lokal juga memiliki fungsi sosial dalam masyarakat. Menurut Widani, Lumanauw, dan Suktiningsih (2021), pada upacara adat makanan tradisional yang disajikan sebagai persembahan memiliki fungsi dan makna yang terkandung, berdasarkan prespektif budaya masyarakat (Widani et al., 2021). Setiap upacara adat memiliki varian makanan tradisional yang berbeda-beda sesuai upacara adat yang dilakukan. Selain digunakan dalam upacara adat berdasarkan hasil penelitian Wachidah, Sudikan, dan Ahmadi (2025) menjelaskan bahwa makanan tradisional juga memiliki peran untuk mempererat hubungan sosial, memperkuat identitas budaya, dan membangun kesadaran sosial serta spiritual dalam masyarakat (Wachidah et al., n.d.).

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memaknai makanan tradisional sebagai simbol persaudaraan dan kedekatan sosial. Misalnya, ketika seseorang pulang dari bepergian atau kembali dari masa

liburan, mereka kerap membawa makanan tradisional daerahnya sebagai oleh-oleh untuk diberikan kepada keluarga atau kerabat terdekat. Praktik tersebut bukan hanya bentuk perhatian, tetapi juga menjadi cara menjaga hubungan sosial agar tetap hangat dan harmonis. Dengan demikian, makanan tradisional memiliki fungsi sosial penting dalam memelihara keharmonisan serta mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Tantangan dan upaya dalam mempertahankan Eksistensi Makanan Tradisional di era globalisasi

Globalisasi sering dianalogikan sebagai dua sisi mata uang yang menawarkan peluang sekaligus ancaman. Di satu sisi, globalisasi membawa kemajuan teknologi, kemudahan akses informasi, serta pertukaran budaya yang semakin intensif. Namun di sisi lain, arus perubahan tersebut menimbulkan konsekuensi negatif terhadap keberlanjutan budaya lokal, termasuk terhadap eksistensi makanan tradisional. Kemajuan global yang ditandai dengan penetrasi makanan cepat saji, dominasi kuliner asing, dan perubahan gaya hidup masyarakat

menyebabkan makanan tradisional menghadapi tekanan yang semakin kuat.

Kuliner tradisional menghadapi tantangan yang signifikan pada era globalisasi, terutama ketika harus bersaing dengan berbagai tren makanan asing yang semakin diminati oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Arus globalisasi telah membentuk pasar kuliner yang terbuka, kompetitif, dan sangat dinamis, sehingga penyebaran makanan asing menjadi lebih cepat melalui media sosial, produk budaya populer, dan mekanisme perdagangan bebas (Ali, 2025). Dalam situasi tersebut, makanan tradisional kerap dipersepsikan sebagai sesuatu yang kurang relevan, tidak praktis, dan kurang menarik secara estetis apabila dibandingkan dengan kuliner modern yang dipengaruhi budaya global.

Kurangnya inovasi dan kreativitas dalam pengembangan jajanan tradisional turut menjadi faktor menurunnya minat masyarakat terhadap produk tersebut. Padahal, melalui proses modifikasi dan pengemasan yang lebih modern, produk tradisional dapat tampil lebih profesional, higienis, dan memiliki nilai

jual yang lebih tinggi. Kemasan yang dirancang dengan baik tidak hanya meningkatkan daya tarik visual, tetapi juga mendorong konsumen untuk memilihnya, termasuk sebagai pilihan *oleh-oleh* yang merepresentasikan identitas daerah (Rusdi et al., 2024). Oleh karna diperlukan upaya yang tepat dalam mempertahankan eksistensi makanan tradisional.

Upaya mempertahankan eksistensi makanan tradisional di tengah dinamika globalisasi tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan strategi komprehensif yang melibatkan inovasi, edukasi, kolaborasi, dan pemanfaatan potensi budaya. Salah satu strategi yang efektif adalah melakukan inovasi dan adaptasi pada kuliner tradisional. Pelaku usaha perlu mengembangkan resep-resep lokal dengan sentuhan modern, terutama melalui pengemasan yang lebih estetis, peningkatan kualitas layanan, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi. Langkah-langkah tersebut terbukti mampu menarik perhatian konsumen muda yang lebih responsif terhadap gaya hidup kontemporer (Fadilah et al., 2025).

Selain inovasi produk, pelestarian makanan tradisional juga memerlukan keterlibatan aktif generasi muda. Program edukasi seperti pelatihan memasak makanan tradisional, pembelajaran langsung melalui praktik, serta pemberdayaan komunitas menjadi sarana penting dalam memastikan kesinambungan tradisi. Ketika generasi muda terlibat langsung dalam proses produksi dan pemahaman nilai budaya di balik makanan tradisional, keberlanjutan kuliner lokal dapat terjaga dengan lebih baik (Herlina, 2025). Pemanfaatan sektor pariwisata, khususnya wisata kuliner dan wisata budaya, juga menjadi strategi yang memiliki dampak signifikan. Makanan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari identitas lokal, tetapi juga sebagai daya tarik wisata yang memberikan nilai ekonomi tambahan. Melalui pengembangan destinasi wisata kuliner, makanan tradisional dapat dipromosikan secara lebih luas, sekaligus menjadi sarana memperkuat identitas budaya masyarakat setempat (Widowati, & Nurfitriani, 2023).

Tidak kalah penting, kolaborasi antar pelaku usaha baik UMKM, komunitas kuliner, maupun pegiat

budaya menjadi faktor penentu keberhasilan pelestarian makanan tradisional. Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran pengetahuan, strategi pemasaran yang lebih efektif, serta penguatan branding kuliner lokal. Penggabungan resep tradisional dengan pendekatan pemasaran modern, seperti penggunaan kemasan menarik dan branding kreatif, menjadikan makanan tradisional lebih kompetitif di pasar yang didominasi produk global (Fadilah et al. 2025).

E. Kesimpulan

Makanan tradisional memiliki peran fundamental dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Indonesia, karena di dalamnya terkandung nilai historis, sosial, filosofis, dan kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi. Sebagai representasi identitas budaya, makanan tradisional tidak hanya mencerminkan kondisi geografis, sejarah, serta kepercayaan suatu daerah, tetapi juga menjadi media ekspresi nilai, simbol persaudaraan, dan pengikat hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran makanan tradisional pada berbagai ritual adat,

perayaan keagamaan, dan kegiatan sosial menunjukkan bahwa kuliner lokal memegang posisi strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi budaya.

Namun demikian, eksistensi makanan tradisional menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era globalisasi. Dominasi makanan modern dan asing, perubahan gaya hidup masyarakat, kurangnya inovasi, serta rendahnya keterlibatan generasi muda menjadikan makanan tradisional semakin tersisih dari preferensi konsumsi. Oleh karena itu, pelestarian makanan tradisional tidak dapat dilakukan secara sepihak, tetapi memerlukan strategi yang komprehensif dan kolaboratif. Upaya yang dapat ditempuh meliputi inovasi resep dan kemasan, penguatan edukasi budaya, pemberdayaan UMKM berbasis kuliner lokal, optimalisasi sektor pariwisata, serta kolaborasi lintas aktor dalam memperkuat branding makanan tradisional.

Dengan demikian, mempertahankan keberlanjutan makanan tradisional berarti menjaga akar budaya dan jati diri bangsa di tengah arus modernisasi global. Apabila dilakukan secara konsisten

dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, makanan tradisional tidak hanya akan tetap lestari, tetapi juga berpotensi menjadi kekuatan ekonomi dan budaya yang mampu meningkatkan citra Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan warisan .

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (2025). *Dinamika Tren Kuliner Asing dan Tantangan Pelestarian Kuliner Tradisional di Indonesia*. 3(3), 137–147.

Astuti, E. Z., Ernawati, A., & Arifin, Z. (2023). *Identitas Budaya Jawa Pada Mural di Kampung Batik Kota Semarang*. 6(February), 80–92.

Bagus, I., & Soma, K. (2022). *EKSISTENSI DALAM GLOBALISASI : PERAN WISATA KULINER*. 2(1), 11–20.

Candra, M. A., Enjeladinata, O. V., & Rizky, M. (2023). *Eksistensi Makanan Tradisional Di Tengah Gempuran Makanan Korea*. 352–361.

Fadilah, T. F., Sari, S. I., & Ibrahim, H. (2025). *Analisis Pasar Internasional terhadap Kuliner Lokal : Studi Kasus Bunker . id di Kota Medan*. 1, 401–413.

Hartanti, L. (2022). *Preferensi Mahasiswa di Kota Pontianak terhadap Makanan Tradisional Kalimantan Barat dan Perbandingan Komposisi Nutrisinya dengan Pangan Siap Saji Student Preferences in Pontianak on West Kalimantan Traditional Food and Comparison of its Nutritional Composition with Ready-To-Eat Food*. 9(2), 58–66.
<https://doi.org/10.29244/jmpi.2022.9.2.58>

Ipas, P., Kearifan, B., Di, L., & Dasar, S. (2022). *MAKNA MAKANAN TRADISIONAL TUMPENG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR Dwi*. 3(2),

-
- | | |
|--|---|
| <p>63–71.</p> <p>Kandungan, A., Makna, D. A. N., Makanan, D., & Kasmini, L. (2023). Analisis kandungan, penamaan, dan makna dari makanan tradisional aceh 1. 11(2), 145–161.</p> <p>Kaur, D. I. (2021). KEARIFAN LOKAL MAKANAN TRADISIONAL: TINJAUAN ETNIS DAN FUNGSINYA DALAM MASYARKAT SUKU PasmaH. 9, 44–53.</p> <p>Kristiana, N. I., Putra, I. N. D., Kumbara, A. A. N. A., Indonesia, S., Budaya, I., & Udayana, U. (2023). Persepsi Wisatawan Nusantara Terhadap Makanan Tradisional Dalam Perkembangan Wisata Kuliner di Kota Blitar , Jawa Timur. 1(1), 45–54. https://doi.org/10.52352/jhm.v1i1.1049</p> <p>Library, P. D. (2020). Metode</p> | <p>Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan Wahyudin. 1–6.</p> <p>Meals, R. (2025). Makanan Ritual dan Makna Simboliknya: Analisis Tradisi Kuliner Sego Langgi di Lamongan, Indonesia. 20(2), 135–156. https://doi.org/10.37680/adabiya.v20i2.7220</p> <p>Muara, J., Sosial, I., Studi, P., Komunikasi, D., Tarumanagara, U., Studi, P., Komunikasi, D., & Tarumanagara, U. (2022). IDENTITAS ETNIS TIONGHOA KOTA TANJUNGPINANG Tuan Yuan Fan 团圆饭 atau Makan Malam Imlek berkumpul – reuni – makanan . Kegiatan lain yang dilakukan oleh etnis Tionghoa setelah selesai. 6(1), 293–302.</p> <p>Rusdi, M., Hamza, A., & Akil, M. Y. (2024). Juku Tapa ' sebagai Simbol Budaya : Peluang dan</p> |
|--|---|
-

*Tantangan dalam Promosi
Kuliner Tradisional. 4, 4679–
4693.*

*Sitanggang, H., & Pardede, Y. (2023).
Peranan Adat Melayu dalam
Membangun Identitas Budaya. 3,
16–25.*

*Solfema, S., Putri, L. D., Formal, P. N.,
& Padang, U. N. (2025).
Melestarikan Budaya Jawa di
Trans Melalui Makanan
Tradisional.*

*Wachidah, L. R., Sudikan, S. Y., &
Peirce, P. (n.d.). Makanan
Sebagai Representasi Tradisi
Sosial dan Budaya : Kajian
Gastrosemiotik dalam Cerita
Rakyat Kuliner.*

*Widani, N. N., Lumanauw, N., &
Suktiningsih, W. (2021).
Indeksikalitas Makanan
Tradisional dalam Upacara
Pawiwahan Masyarakat Desa
Tibuneneng. 8(1), 35–52.*